

**KONSTRUKSI MAKNA MASYARAKAT DESA
SIMANINGGIR TENTANG AKTIVITAS TAREKAT DI
*PARSULUKAN BABUL FALAH***

TESIS

Oleh:

**ROMAITO DAULAY
BP. 2520821002**



**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**KONSTRUKSI MAKNA MASYARAKAT DESA
SIMANINGGIR TENTANG AKTIVITAS TAREKAT DI
PARSULUKAN BABUL FALAH**

TESIS

Oleh:

**ROMAITO DAULAY
BP. 2520821002**



Pembimbing I : Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum

Pembimbing II : Dr. Maskota Delfi, M.Hum

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

ABSTRAK

Nama : Romaito Daulay
Program Studi : Magister Antropologi
Judul : Konstruksi Makna Masyarakat Desa Simaninggir Terhadap Aktivitas Tarekat Di *Parsulukan* Babul Falah

Tulisan ini berangkat dari fenomena rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap aktivitas tarekat di *Parsulukan* Babul Falah meskipun keduanya hidup berdampingan di Desa Simaninggir dan sama-sama beragama Islam. Rendahnya partisipasi ini mengasumsikan adanya perbedaan orientasi religius antara corak ke-Islaman masyarakat Simaniggir yang komunal dengan tradisi *sufistik* yang dijalankan di *Parsulukan* Babul Falah. Berangkat dari asumsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat Desa Simaninggir memaknai aktivitas tarekat di *Parsulukan* Babul Falah serta menganalisis bagaimana jarak budaya memengaruhi konstruksi makna dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan tarekat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah sembilan belas orang yang terdiri atas *hatobangon* (tokoh adat), *cerdik pandai*, anggota *Naposo Nauli Bulung*, murid tarekat serta perwakilan dari organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Simaninggir. Analisis data dilakukan dengan menelusuri simbol, konstruksi makna dan jarak budaya yang terbentuk dalam relasi antara masyarakat dan *Parsulukan* Babul Falah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Simaninggir membangun konstruksi makna terhadap tarekat berdasarkan pengalaman sosial, norma keagamaan dan nilai budaya lokal. Praktik-praktik seperti *suluk*, *zikir* intensif dan pantangan makanan tertentu dianggap tidak lazim serta tidak sejalan dengan corak ke-Islaman masyarakat yang bersifat komunal, terbuka dan sederhana. Hal ini melahirkan jarak budaya yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas tarekat. Jarak tersebut tidak selalu bermakna sebagai penolakan mutlak. Tradisi *mangido aek tawajuh* (meminta *aek tawajuh* ke *parsulukan*) menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas di *Parsulukan* Babul Falah ditolak oleh masyarakat melainkan tetap diterima sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dihormati. Kebiasaan ini sekaligus membuktikan adanya keterhubungan spiritual yang hidup antara masyarakat dan mursyid sebagai figur otoritas religius. Ketika menghadapi kesulitan hidup seperti sakit, musibah atau keresahan batin, masyarakat akan datang ke *Parsulukan* Babul Falah untuk meminta air yang didoa dan berkah.

Ini menegaskan bahwa jarak budaya yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap aktivitas tarekat di *Parsulukan* Babul Falah bukan disebabkan oleh lemahnya religiusitas melainkan oleh perbedaan konstruksi makna dan orientasi budaya. Bagi masyarakat Simaninggir, ke-Islaman harus berpadu dengan kehidupan sosial dan adat yang membumi sedangkan tarekat menekankan spiritualitas personal yang lebih eksklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa jarak budaya tidak semata-mata menunjukkan penolakan melainkan berfungsi sebagai bentuk keseimbangan sosial yang memungkinkan hubungan harmonis tanpa harus melebur sepenuhnya dalam praktik tarekat.

Kata kunci: konstruksi makna, jarak budaya, tarekat, religiusitas.

ABSTRACT

Name : Romaito Daulay
Study Program : Master of Anthropology
Title : The Meaning Construction of Simaninggir Village Community Toward Tarekat Activities in Parsulukan Babul Falah

This study originates from the phenomenon of low community participation in tarekat (Sufi order) activities at Parsulukan Babul Falah, despite the fact that both coexist within Simaninggir Village and share the same Islamic faith. The low level of participation suggests a difference in religious orientation between the communal form of Islam practiced by the Simaninggir community and the Sufi tradition upheld at Parsulukan Babul Falah. Based on this assumption, the research aims to describe how the Simaninggir community constructs meaning toward tarekat activities in Parsulukan Babul Falah and to analyze how cultural distance influences their meaning construction and level of participation in those activities.

This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews. The study involved nineteen informants, including hatobangon (customary leaders), cerdik pandai (local intellectuals), members of Naposo Nauli Bulung (youth organization), tarekat followers, and representatives from religious organizations such as Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in Simaninggir Village. Data analysis focused on identifying symbols, meaning construction, and cultural distance in the relationship between the community and Parsulukan Babul Falah.

The findings reveal that the Simaninggir community constructs their understanding of the tarekat based on social experience, religious norms, and local cultural values. Practices such as suluk (spiritual retreat), intensive zikir (remembrance of God), and certain dietary restrictions are perceived as uncommon and inconsistent with the community's form of Islam, which is communal, open, and simple. This perception creates a cultural distance that contributes to the community's low participation in tarekat activities. However, this distance does not necessarily indicate outright rejection. The tradition of mangido aek tawajuh (requesting blessed water from the Parsulukan) shows that not all activities at Parsulukan Babul Falah are rejected; instead, some are still accepted as respected religious practices. This tradition demonstrates the continued spiritual connection between the community and the mursyid (spiritual guide) as a religious authority. When facing difficulties such as illness, misfortune, or inner anxiety, villagers still come to Parsulukan Babul Falah to seek prayers and blessings.

This indicates that the cultural distance leading to low participation among Simaninggir villagers in tarekat activities at Parsulukan Babul Falah is not caused by weak religiosity but rather by differences in meaning construction and cultural orientation. For the Simaninggir community, Islam should be integrated with social life and local traditions, while the tarekat emphasizes a more exclusive personal spirituality. The novelty of this research lies in its finding that cultural distance does not simply reflect rejection but serves as a form of social balance that enables a harmonious relationship without requiring complete assimilation into tarekat practices.

Keywords: meaning construction, cultural distance, tarekat, religiosity.